

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kesehatan tubuh secara keseluruhan. Perawatan gigi dan mulut secara keseluruhan diawali dari kebersihan gigi dan mulut pada setiap individu. Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh yang sangat penting. Hal ini dikarenakan, gigi dan mulut merupakan pintu gerbang masuknya kuman dan bakteri sehingga dapat mengganggu kesehatan organ tubuh lainnya. Kenyataannya kesehatan gigi dan mulut sering kali menjadi prioritas masalah bagi sebagian orang (Motto dkk., 2017).

Peran ibu dibutuhkan balita dalam pemeliharaan kesehatan gigi, ibu harus mengajarkan bagaimana cara yang baik untuk menggosok gigi dan kapan saja waktu yang tepat untuk menggosok gigi serta mengingatkan kepada anak setelah mengkonsumsi makanan manis dan lengket sebaiknya segera berkumur dengan air putih (Indrianingsih dkk., 2018).

Pada Balita, pemeliharaan kesehatan gigi mereka masih bergantung kepada orangtua terutama ibu sebagai orang terdekat dengan anak. Mulai tumbuhnya gigi merupakan proses penting dari pertumbuhan seorang anak. Orangtua khususnya ibu harus mengetahui cara memelihara kesehatan gigi anaknya, dan juga harus membimbing anaknya cara menyikat gigi yang baik dan benar (Suciari dkk., 2016). Kesehatan gigi susu sering kali diabaikan oleh ibu, karena dianggap hanya bersifat sementara dan akan digantikan oleh gigi tetap. Pada kenyataannya, gigi susu berperan penting dalam kemampuan berbicara

sekaligus proses pengunyahan yang berdampak pada nutrisi dan tumbuh kembang anak. Balita merupakan kelompok anak rentan terhadap penyakit gigi dan mulut karena umumnya masih mempunyai perilaku atau kebiasaan diri yang kurang menunjang terhadap kesehatan gigi. Pada balita sering di jumpai kelainan karies yang menyeluruh (rampan karies), persistensi dan peradangan gusi. Sumber penyakit jaringan penyangga gigi dan penyakit karies gigi adalah diabaikannya kebersihan gigi dan mulut sehingga terjadinya akumulasi plak (Delima dkk., 2018).

Karies gigi merupakan suatu penyakit mengenai jaringan keras gigi, yaitu enamel, dentin dan sementum, berupa daerah yang membusuk pada gigi, terjadi akibat proses secara bertahap melarutkan mineral permukaan gigi dan terus berkembang kebagian dalam gigi. Jika yang mengalami anak balita maka akan menghambat perkembangan anak sehingga akan menurunkan tingkat kecerdasan anak, yang secara jangka panjang akan berdampak pada kualitas hidup masyarakat (Widayanti, 2014).

Masalah kesehatan gigi dan mulut khususnya karies gigi merupakan penyakit yang dialami hampir dari setengah populasi penduduk dunia sebanyak 3,58 milyar jiwa. Menurut data WHO menyatakan bahwa sebesar 60-90% anak-anak banyak yang mengalami karies gigi dimana prevalensi tertinggi pada anak-anak yang ada di Negara Amerika dan kawasan Eropa. Sedangkan, menurut WHO global oral health, prevalensi indeks karies gigi global dengan rata-rata 1,6 gigi yang berarti rata-rata per orang mengalami kerusakan gigi lebih dari satu gigi (Setiari & Muji, 2018).

Pada tahun 2012 tercatat bahwa diseluruh 60–90% anak mengalami karies gigi. Prevalensi tertinggi karies gigi pada anak di kawasan Amerika dan Eropa, sementara prevalensi terendah karies gigi anak di kawasan Asia tenggara dan. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, sebanyak 57,6% penduduk Indonesia memiliki masalah gigi dan mulut dan 93% anak Indonesia mengalami karies gigi. Penyakit karies gigi pada anak balita diperkirakan prevalensinya relatif tinggi ($\pm 50\%$). Prevalensi karies yang terdapat pada anak usia dini di Indonesia masih sangat tinggi yakni 93%, artinya hanya 7% anak di Indonesia yang bebas dari karies gigi Afrika (R dkk., 2019).

Kesehatan gigi dan mulut balita itu penting untuk dijaga karena untuk menghindarkan balita dari rasa sakit yang dapat ditimbulkan dari penyakit gigi dan mulut seperti gigi berlubang lain yang dapat menyebabkan anak kesulitan makan dan tidak mau makan sehingga mempengaruhi asupan gizi anak dan mempengaruhi status gizinya yang dapat mengakibatkan gangguan tumbuh kembang anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak yang terganggu yang nantinya akan berakibat stunting (Abdat, 2019).

Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dapat terjadi mulai 1.000 HPK atau mulai dari janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun (Abdat, 2019). Masalah gizi yang dikenal dengan istilah stunting ini merupakan ancaman besar bagi kualitas masyarakat Indonesia yang mengganggu pertumbuhan fisik anak dan gangguan perkembangan otak (Erlyn *et al.*, 2021).

Kondisi stunting dapat mengganggu perkembangan pada rongga mulut diantaranya gangguan pada pematangan gigi, gangguan perkembangan email, dan keterlambatan erupsi gigi sulung. Anak stunting juga lebih rentan terkena karies gigi karena terjadi penurunan laju alir dan pH saliva dalam mulut (Kantohe dkk., 2016). Anak dengan kondisi stunting menghadapi kemungkinan yang lebih besar rentan terhadap penyakit. Hubungan Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada balita yang disebabkan akibat kekurangan gizi secara kronis sehingga anak tumbuh terlalu pendek pada usianya (Abadi & Abral, 2020).

Pada tahun 2017, 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting. Lebih dari setengah balita stunting di dunia dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa Indonesia termasuk kedalam negara ketiga dengan prevalensi stunting tertinggi di regional Asia Tenggara. Di Indonesia prevalensi Balita stunting turun dari 37,2% pada tahun 2013 menjadi 30,8% pada tahun 2018. Provinsi NTT merupakan provinsi dengan prevalensi stunting paling tinggi pada tahun 2018 yaitu 46,2%. Berdasarkan data yang dihimpun dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menjelaskan sebaran angka stunting pada Kabupaten Kupang hingga 2022 yakni 40,4 % (Senudin, 2021).

Menurut data Yayasan 1000 Hari tahun 2023, Jumlah Balita Stunting Kabupaten Kupang sebanyak 7930 anak. Berdasarkan wawancara dengan beberapa kepala Desa di 8 desa Kecamatan Taebenu pada tanggal 5 desember 2023 diketahui jumlah balita stunting yang ada di Desa Oeltua sebanyak 44 anak, di Desa Bumata Pusat berjumlah 10 anak, di Desa Baumata Timur sebanyak 15

anak, di Desa Kuaklalo sebanyak 4 anak dan di Desa Oeletsala berjumlah 7 orang anak balita yang terkena stunting.

Berdasarkan wawancara bersama dengan beberapa kader posyandu, jenis pelayanan yang diberikan kepada anak balita stunting meliputi pengukuran tinggi badan dan penimbangan berat badan serta pemberian vitamin dan makanan tambahan (bubur kacang hijau). Sedangkan jenis pelayanan kesehatan gigi pada anak balita stunting kurang diperhatikan. Berdasarkan wawancara dengan beberapa ibu dari anak balita stunting, diketahui bahwa ibu-ibu kurang memperhatikan kesehatan gigi dan mulut anaknya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana peran ibu dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut dengan status karies gigi pada anak balita stunting di Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui peran ibu dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut dengan status karies gigi pada anak balita stunting di Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui peran ibu dalam bimbingan menyikat gigi dan membersihkan lidah pada anak balita stunting di Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang.

- b. Untuk mengetahui peran ibu dalam mengatur diet sehat bagi anak balita stunting di Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang.
- c. Untuk mengetahui peran ibu untuk kontrol kesehatan gigi dan mulut anak balita stunting secara rutin di Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang.
- d. Untuk mengetahui status karies gigi pada anak balita stunting di Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ibu

Untuk menambah dan meningkatkan kesadaran ibu terhadap pentingnya peran ibu dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut anak balita stunting.

2. Bagi Anak Balita Stunting

Dengan kesehatan gigi dan mulut yang lebih baik, anak balita stunting memiliki peluang untuk tumbuh dan berkembang dengan baik.

3. Bagi Desa

Untuk membantu dalam pengembangann program kesehatan desa yang lebih holistic, mencakup aspek kesehatan gigi dan mulut pada anak balita stunting, sebagian integral dari upaya peningkatan kesehatan masyarakat.

4. Bagi Posyandu

Untuk menjadi dasar mengembangkan program edukasi dan intervensi yang lebih efektif di Posyandu untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut balita stunting.

5. Bagi Puskesmas

Untuk peningkatan pelayanan preventive di puskesmas, termasuk pemeriksaan rutin dan penyuluhan kepada ibu-ibu untuk memastikan kesehatan gigi dan mulut anak balita stunting.

6. Bagi Instansi Jurusan Kesehatan Gigi

Untuk membuka peluang penelitian dan pengembangan lebih lanjut di bidang kesehatan gigi dan mulut, memperdalam pemahaman mahasiswa terkait peran ibu dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut pada anak balita stunting.

7. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan peneliti dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan serta menambah ilmu pengetahuan dalam melaksanakan suatu penelitian.